

**DINAMIKA PSIKOLOGIS SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN :
GAMBARAN KEPERIBADIAN, PERSEPSI, EMOSI DAN PERILAKU**



Oleh:
Adini Nur Azizah
NIM: 18200010023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2021

ABSTRAK

Adini Nur Azizah, 18200010023. *Dinamika Psikologis Santri Penghafal Al-Qur'an : Gambaran Kepribadian, Persepsi, Emosi dan Perilaku*. Tesis. Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan atas literatur sebelumnya, kajian akademis mengenai kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-Quran telah banyak dibahas, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menjelaskan tentang kepribadian, persepsi, emosi dan perilaku santri. Adanya problematika kehidupan yang dialami oleh santri penghafal Al-Quran serta faktor-faktor lain, menjadikan perlu adanya pembahasan secara lebih dalam mengenai kepribadian persepsi, emosi dan perilaku yang dialami santri penghafal Al-Quran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer pada penelitian ini berasal dari 12 responden yang terdiri dari 6 santriwan atau siswa laki-laki dan 6 santriwati atau siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain *in-depth Interview* atau wawancara-mendalam, dialog secara informal (*informal conversation*), dokumentasi, dan observasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Andalusia, Banjarnegara. Teknik analisa pada penelitian ini menggunakan analisa fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan, sebelas dari dua belas partisipan yang merupakan santri penghafal Al-Quran masuk dalam kategori kepribadian yang tidak sehat. Hal tersebut dikarenakan masih ada kebutuhan-kebutuhan dasar yang belum sepenuhnya terpenuhi. Pada poin persepsi, santri mendefinisikan menghafalkan Al-Quran sebagai kegiatan menghafalkan, membaca, mengingat, mempelajari makna dari ayat-ayat Al-Quran dan mengamalkannya, serta menjaga ayat-ayat Al-Quran agar mendapat petunjuk yang benar dan mendapat syafaat di hari akhir nanti. Persepsi selanjutnya yaitu adanya dua perbedaan pendapat yaitu; menghafalkan Al-Quran merupakan kewajiban dan menghafalkan Al-Quran merupakan sebuah pilihan. Santri juga berpendapat jika Al-Quran wajib di amalkan pada kehidupan sehari-hari. Beberapa emosi yang dirasakan santri antara lain; (1) rasa sedih, marah dan ketersinggungan dengan teman, (2) rasa sedih dan marah karena masalah keluarga, (3) rasa senang karena pencapaian prestasi nilai dan hafalan di Pondok, (4) rasa sedih dan cemas akan kewajiban di pondok yang tidak terpenuhi, (5) rasa bosan dengan kegiatan di Pondok. perilaku yang ditunjukkan oleh santri dalam mengekspresikan emosinya antara lain: (1) membolos kegiatan pondok (2) melampiaskan amarah ketika marah (3) berbohong kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah (4) Kabur atau keluar dari lingkungan Pondok tanpa izin (5) membawa barang-barang yang di larang oleh pondok pesantren (6) berdiam diri dan menenangkan diri saat marah (7) bercerita kepada kepada orang terdekat untuk meredakan marah.

Kata Kunci: *Kepribadian, Persepsi, Emosi, Perilaku, Santri*

ABSTRACT

Adini Nur Azizah, 18200010023. Psychological Dynamics of the Al-Quran Memorizer Student: Description of Personality, Perception, Emotion, and Behavior. Thesis. The concentration of Islamic Education Psychology Interdisciplinary Islamic Studies Postgraduate University of Islamic State Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Based on the previous literature, there already plenty of academic studies that discussed about the psychological well-being of students who memorize the Al-Quran, but unfortunately there is no research that specifically explains personality, perceptions, emotions, and behavior. The existence of life problems experienced by students who memorize the Al-Quran and other factors makes it necessary to discuss further the personality, perceptions, emotions and behaviors experienced by students who memorize the Al-Quran.

This research is qualitative research with a phenomenology approach. The primary data in this study came from 12 respondents consisting of 6 male students and 6 female students. Data collection methods used in this study include in-depth interviews, informal conversations, documentation, and observation. This research was conducted at the Andalusia Islamic Boarding School Banjarnegara. The analysis technique in this study uses phenomenology analysis.

The results showed that eleven of the twelve participants who were students who memorized the Al-Quran were included in the category of unhealthy personalities. those happen because there are still basic needs that have been fully unsatisfied. In the perception section, students define memorizing the Al-Quran as an activity of memorizing, reading, remembering, learning the meaning of the verses of the Al-Quran and practicing it, as well as keeping the verses of the Al-Quran in order to get the right instructions and get *syafaat* at the end of the day. The next perception is that there are two different opinions, those are; memorizing the Al-Quran as an obligation and memorizing the Al-Quran as an option. Student also argues that the Al-Quran must be practiced in everyday life. In the emotion section, some of the emotions felt by students include; (1) feeling sad, angry, and offended by friends, (2) feeling sad and angry because of family problems, (3) feeling happy because of the achievement of grades and Al-Quran memorization, (4) feeling sad and anxious about obligations that are not fulfilled, (5) boredom with activities at the Boarding School. The behaviors shown by student in expressing their emotions include: (1) skipping boarding activities (2) venting anger when angry (3) lying to others to solve problems (4) Running away or leaving from boarding school without permission (5) carrying prohibited goods (6) keep quiet and calming self down when angry (7) tell the closest people to relieve anger.

Keywords: *Personality, Perception, Emotion, Behavior, Santri*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Adini Nur Azizah, S.E.**
NIM : 18200010023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 November 2021

Saya yang menyatakan,



Adini Nur Azizah, S.E.
NIM: 1820010023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Adini Nur Azizah, S.E.**
NIM : 18200010023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 November 2021

Saya yang menyatakan,



Adini Nur Azizah, S.E.
NIM: 1820010023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**DINAMIKA PSIKOLOGIS
SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN :
GAMBARAN KEPERIBADIAN, PERSEPSI,
EMOSI DAN PERILAKU**

Yang ditulis oleh :

Nama : Adini Nur Azizah, S.E.
NIM : 18200010023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 November 2021
Pembimbing



Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-732/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PSIKOLOGIS SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN :
GAMBARAN KEPERIBADIAN, PERSEPSI, EMOSI DAN PERILAKU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADINI NUR AZIZAH, S.E.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010023
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 61e45e5ee7e38



Penguji II

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61bac52a08506



Penguji III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61e446326a440



Yogyakarta, 15 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61d7d0764066d

MOTTO

*“You only life once. Do good, be the best
and let God do the rest”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia,
rahmat dan keberkahan yang berlimpah
bagi kita semua.

Kedua orang tua dan adik ku tercinta
atas dukungan serta doa selama ini.

Sahabat-sahabat ku yang selalu
menemani dalam suka dan duka.

Semua pihak yang telah membantu dan
perpatisipasi dalam menyelesaikan
tesis ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih, Salawat serta Salam selalu tercurah kepada pendidik dan suri tauladan terbaik manusia, Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wassallam*. Pada kesempatan ini, peneliti menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan inspirasi, masukan, dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Ucapan tersebut ditunjukkan kepada:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Suna Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Eva Latipah, S. Ag., S.Psi., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Tesis
4. Dosen Penguji Tesis
5. Jajaran Direktorat, para segenap dosen dan karyawan Tata Usaha Pascasarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Keluarga, terkhusus ibu, bapak dan adik
8. Rekan-rekanku, Mahasiswa Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2018
9. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Yogyakarta, 10 November 2021



Adini Nur Azizah, S.E.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoretis.....	14
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II

MEMBENTUK SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN	29
A. Pendahuluan.....	29
B. Mengenal Pondok Pesantren Andalusia.....	31
1. Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren Andalusia....	31
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Andalusia.....	33
3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Andalusia.....	34
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Andalusia.....	35
C. Aktivitas Santri di Pondok Pesantren.....	35

BAB III

ANALISIS KEPERIBADIAN PENGHAFAL AL-QURAN BERDASARKAN HIRARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW	38
--	-----------

A. Pendahuluan.....	38
B. Menelisik Pemenuhan Kebutuhan Dasar Santri menggunakan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.....	41
1. Kebutuhan Fisiologi (<i>Physiological Needs</i>).....	41
2. Kebutuhan Keamanan (<i>Safety Needs</i>).....	47
3. Kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang (<i>Belongingness and love Needs</i>).....	51
4. Kebutuhan Penghargaan (<i>Esteem Needs</i>).....	57
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self-actualization</i>).....	61
C. Interpretasi Kepribadian Menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow pada Santri Penghafal Al-Quran.....	65
BAB IV	
ANALISIS PERSEPSI, EMOSI DAN PERILAKU SANTRI.....	70
A. Pendahuluan.....	70
B. Persepsi Santri Mengenai Hal-hal yang Berkaitan dengan Menghafal Al-Quran.....	71
C. Analisis Emosi Santri Penghafal Al-Quran.....	76
D. Analisis Perilaku Santri Penghafal Al-Quran.....	83
BAB V.....	93
KESIMPULAN.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Partisipan.....	25
Tabel 2.1 Pemenuhan Kebutuhan Fisiologi tiap Subjek.....	45
Tabel 2.2 Pemenuhan Kebutuhan Keamanan tiap Subjek.....	49
Tabel 2.3 Pemenuhan Kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang tiap Subjek.....	54
Tabel 2.4 Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan tiap Subjek.....	58
Tabel 2.5 Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri tiap Subjek.....	62
Tabel 2.6 Kategori Kepribadian berdasarkan Hierarki Kebutuhan.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Piramida Hierarki Kebutuhan (<i>Hierarchy of Needs</i>).....	17
Gambar 2.1 Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Andalusia.....	31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, fenomena menghafal Al-Quran semakin banyak diminati baik dari usia kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lansia sekalipun. Penghafal Al-Quran atau biasa disebut Hafidz, merupakan sebutan yang di sematkan pada seseorang yang menghafal Al-Quran. Pada lingkup sosial bermasyarakat, para *Hafidz* biasanya dipandang lebih oleh lingkungan sekitarnya dan dijadikan sebagai cerminan aqidah Al-Quran, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan agar ia membacakan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan perilakunya.¹

Untuk mencapai gelar *Hafidz* tersebut, tak sedikit dari kalangan orang tua melatih atau mendidik anak-anaknya untuk menghafal dan mempelajari Al-Quran sejak usia dini. Dalam prosesnya, menjadi seorang *Hafidz* tentu tidaklah mudah. Diperlukan kedisiplinan, konsistensi, ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk menjadi seorang *Hafidz*. Padahal, dalam masa perkembangannya anak-anak usia dini hingga usia remaja merupakan fase kritis pencarian jati diri. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para orang tua dalam menjadikan anak-anaknya sebagai penghafal Al-Quran.

Dalam tahap perkembangan anak, terdapat beberapa hal yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya yaitu sifat anak, individualitas, pengalaman, diri, karakter, identitas serta jiwa. Beberapa hal tersebut, secara

¹ Yusna Ihda, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Kabupaten Sleman Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2018).

keseluruhan nantinya akan membentuk kepribadian anak. Selain itu, pada masa remaja merupakan masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati², oleh karena itu terdapat banyak permasalahan yang ditemukan. Permasalahan yang muncul sering kali disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, misalnya kegagalan dalam studi, penyimpangan perilaku, kriminalitas, dan lain-lain. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja.³

Setiap anak mengidamkan kebahagiaan dan kebebasan dalam hidupnya dengan berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik dari kondisi jasmani, rohani dan sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, banyak permasalahan yang sering kali muncul dan dapat mengganggu perkembangan diri seseorang. Berbagai tuntutan harus dipenuhi, terutama pada masa remaja. Pada usia remaja, mereka menuntut serangkaian kebutuhan antara lain: remaja dapat menerima kondisi fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif; remaja memperoleh kebebasan emosional dari orang tua; remaja mampu bergaul lebih matang dengan lingkungannya; mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, dan sebagainya.⁴

Berbagai hal di atas yang telah dijabarkan mengenai perkembangan masa remaja tersebut, dapat menjadi hambatan bahkan bisa menjadi bumerang bagi anak itu sendiri dalam upaya meraih gelar *Hafidz*. Dalam

² J.W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002).

³ Yoga Achmad, "Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran," *Psikologika* 17, no. 01 (2012): 27–38.

⁴ *Ibid.*, 27.

mewujudkannya, peran lingkungan sekitar tak kalah penting untuk mendukung proses. Tidak hanya orang tua, lingkungan keluarga, tempat tinggal serta lingkungan belajar atau sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung anak menghafal Al-Quran.

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah sebagai tempat pembentukan kepribadian anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jackson, pengalaman yang didapatkan di sekolah terbukti bisa mempengaruhi perubahan kepribadian seseorang⁵. Dalam hal ini, diperlukan lingkungan sekolah yang memiliki visi dan misi yang bertujuan membentuk pribadi *Qur'ani*, untuk membentuk para *Hafidz Quran*. Tidak di bisa dipungkiri, munculnya sekolah-sekolah menghafal Al-Quran, baik non-formal maupun formal, semakin memudahkan para orang tua untuk mendidik anaknya agar menjadi *Hafidz*. Jenjang pendidikan sekolah *Tahfidz* tersebut bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program hafalan Al-Quran yaitu Pondok Pesantren Andalusia. Tidak seperti halnya pondok-pondok di daerah Jawa pada umumnya yang masih menggunakan sistem pembelajaran secara tradisional, pondok pesantren Andalusia sudah menerapkan sistem pembelajaran yang modern. Pondok pesantren Andalusia merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang memiliki tujuan untuk membangun peserta didik generasi Sainis Qur'ani. Terletak di Kabupaten Banjarnegara,

⁵ Joshua J. Jackson, "The Effects of Educational Experiences on Personality Trait Development," 2013, accessed April 25, 2021, <http://doi.apa.org/get-pe-doi.cfm?doi=10.1037/e5714520.13-011>.

Jawa Tengah, pondok pesantren ini memberikan pendidikan dalam disiplin ilmu sains serta ilmu agama. Di pondok tersebut, para santri diuntut untuk bisa memenuhi pencapaian akademik dan juga hafalan Al-Quran. Target pencapaian sendiri merupakan *output* yang diharapkan bagi santri selama tiga tahun masa pembelajaran. Diharapkan santri dapat memenuhi nilai akademik di atas nilai yang telah di tentukan serta santri diharapkan dapat menguasai hafalan Al-Quran 15 juz untuk kelas reguler dan menguasai hafalan Al-Quran 30 juz untuk kelas khusus *Tahfidz*.⁶

Meskipun program pembelajaran tersebut dibentuk untuk mendukung terwujudnya visi dan misi yang dimiliki Pondok Pesantren, tetapi dilain sisi, program tersebut ternyata masih memiliki kendala. Kendala tersebut justru datang dari peserta didik atau santrinya sendiri. Penentuan target hafalan yang bertujuan sebagai sarana motivasi anak untuk menghafalkan Al-Qur'an, malah diakui oleh beberapa santri sebagai tanggungan tersendiri. Kegiatan yang padat serta waktu yang terbatas, menjadikan santri harus bisa sebijak mungkin mengatur waktu mereka. Akan tetapi, di usia mereka yang masih remaja menjadikan mereka cepat bosan akan rutinitas pembelajaran yang monoton, di tambah lagi dengan faktor lain seperti masalah *bullying* dengan teman antar angkatan, atau permasalahan lain yang terjadi di Pondok Pesantren.⁷

⁶ Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Andalusia, April 26, 2021.

⁷ Ibid.

Permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren, yang telah dijabarkan di atas, merupakan faktor eksternal terjadinya dinamika kepribadian santri. Terdapat faktor lain yang berkontribusi dalam terjadinya dinamika kepribadian santri, yaitu faktor internal. Faktor internal tersebut berupa kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar merupakan faktor yang berpengaruh dalam dinamika kepribadian santri. Pemenuhan kebutuhan seseorang diperlukan untuk menjadikan seorang pribadi yang ideal. Dalam teori kepribadian *humanistik* Abraham Maslow, menyebutkan kebutuhan seseorang terdiri dari lima tingkatan yang disebut dengan Hierarki Kebutuhan.⁸ Belum tercukupinya kebutuhan dasar tersebut, dapat menjadikan santri dapat memunculkan pribadi yang tidak sehat atau memunculkan masalah psikologis. Kondisi psikologis merupakan faktor yang berasal dari individu seseorang yang terdiri dari unsur-unsur pembangun, salah satunya yaitu kepribadian.⁹ Kurangnya unsur-unsur pembangun yang dimiliki oleh santri mengakibatkan munculnya problem psikologis. Problem psikologis dapat terjadi pada individu dalam menghadapi dan mencari solusi akan konflik yang dicerminkan dari pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.¹⁰ Seorang santri yang memiliki problem psikologis, dapat memunculkan beberapa tindakan atau perilaku negatif yang dilakukan oleh santri di Pondok tersebut. Tentunya hal ini di

⁸ E Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (Bandung: Eresco, 1991), 119.

⁹ Refia Juniarti Hendrastin and Budi Purwoko, "Study of Psychological Dynamics Interpersonal Conflict Reference from Galtung Abc Triangle Conflict and Resolution Conflict Method By The Department of Multimedia Class Xii SMK Mahardhika Surabaya," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 2 (2014): 364–374.

¹⁰ *Ibid.*

pandang sebagai kejanggalan akan konsep *akhlakul karimah* yang seharusnya dimiliki oleh para penghafal atau Hafidz Al-Quran.

Seperti halnya yang telah disampaikan di pernyataan sebelumnya, problematik psikologis yang dialami santri dicerminkan dari pandangan atau persepsi, sikap dan emosi serta perilaku. Setiap individu, bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan setiap individu dalam mengorganisir, mengidentifikasi dan menginterpretasi informasi yang didapatkannya. Persepsi yang dimiliki seseorang tidaklah pasif, melainkan dibentuk oleh pembelajaran, memori, ekspektasi dan atensi.¹¹ Dalam satu pondok pesantren, meskipun setiap santri diberikan informasi yang sama, tetapi persepsi yang dimiliki oleh santri dapat berbeda. Perbedaan persepsi antar santri terjadi karena adanya perbedaan pembelajaran, memori, ekspektasi dan atensi yang dimiliki santri untuk memproses informasi. Selain persepsi, terdapat sikap atau emosi. Individu merespons tantangan dan peluang fisik maupun sosial dengan memunculkan emosi. Emosi terjadi relatif dalam jangka pendek dan episodik. secara biologis emosi yang dimiliki setiap individu berbeda berdasarkan atas pola persepsi, pengalaman, fisiologi, aksi, dan komunikasi.¹² Setiap santri sudah tentu memiliki pola persepsi, pengalaman, fisiologi, aksi dan komunikasi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga masing-masing memiliki emosi yang berbeda satu dengan lainnya. Selanjutnya emosi yang

¹¹ Sandi Mann, *Psychology: A Complete Introduction: Teach Yourself* (Hachette UK, 2016).

¹² Dacher Keltner and James J. Gross, "Functional Accounts of Emotion," in *Cognition and Emotion*, 5th ed., vol. 13 (Psychology Press, 1999), 468.

dirasakan seorang individu diekspresikan melalui sebuah perilaku. Adanya rangsangan (stimulus), dari dalam dirinya (internal) dan dari luar individu (eksternal) memunculkan perilaku individu. Interaksi antara perilaku, lingkungan dan individu, satu sama lain saling mempengaruhi.¹³ Perilaku tersebut dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Kajian akademis mengenai kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-Quran telah banyak dibahas, namun belum ada secara spesifik meneliti mengenai kepribadian, persepsi, emosi dan perilaku santri. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menghafalkan Al-Quran memiliki kondisi psikologis yang lebih baik dan sebagai penguat mental atau psikologis. Hanya sedikit sekali penelitian yang secara spesifik mengkaji permasalahan psikologis yang dirasakan oleh santri, dikarenakan masih terdapat individu yang memiliki problematik psikologis meskipun telah menghafalkan Al-Quran. Maka dari itu peneliti merasa tergugah untuk meneliti apa yang dirasakan oleh para santri tersebut, bagaimana kepribadian, persepsi, emosi yang dirasakan dan perilaku, yang belum banyak disadari atau diketahui oleh banyak orang, sehingga permasalahan tersebut dapat terurai dan menjadi pembelajaran bagi para pembina baik itu guru, ustadz, dan orang tua dalam menyejahterakan kondisi psikologis santri penghafal Al-Quran.

Pembahasan atau kajian secara spesifik mengenai kepribadian, persepsi, emosi dan perilaku santri penghafal Al-Quran masih jarang ditemukan. Secara praktis, kajian ini berusaha mengkaji kepribadian santri

¹³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004).

penghafal Al-Quran, dengan mengukur kepribadian melalui pemenuhan hierarki kebutuhan. Selain itu peneliti mengkaji mengenai perspektif, emosi dan perilaku santri dimana santri masih dalam kategori usia remaja karena usia remaja lebih rentan merasakan emosi yang ekstrem dan lebih sering mengalami emosi negatif serta lebih berpotensi melakukan perilaku yang beresiko dibandingkan dengan usia dewasa.¹⁴

Tesis ini menunjukkan lebih jauh mengenai kepribadian santri dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan manusia atau disebut *hierarchy of needs* yang terdiri dari; Kebutuhan Fisiologi/ *Physiological Need*, Kebutuhan akan Keamanan/ *Safety Needs*, Kebutuhan akan Memiliki dan Kasih Sayang/ *Love or Belonging Needs*, Kebutuhan akan Penghargaan/ *Esteem Needs*, dan Aktualisasi Diri/ *Self-actualization*. Penelitian ini juga menjabarkan bagaimana persepsi atau pandangan santri mengenai penghafal Al-Quran, emosi yang dirasakan dan perilaku pada santri. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan secara psikologi yang dilakukan menjadi poin penting dalam menganalisis problematik psikologis yang dialami para santri penghafal Al-Quran.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan memaparkan kondisi kebutuhan diri dalam memenuhi kepribadian, persepsi santri mengenai menghafal Al-Quran, emosi-emosi yang dirasakan santri, serta sikap yang ditunjukkan oleh para santri yang merupakan representasi individu dari masing-masing latar belakang, pengalaman, pola pikir, cara komunikasi

¹⁴ Thomas P. Gullotta and Gerald R. Adams, *Handbook of Adolescent Behavioral Problems: Evidence-Based Approaches to Prevention and Treatment* (Springer Science & Business Media, 2007).

yang berbeda-beda sehingga diharapkan mampu merepresentasikan kondisi psikologis setiap individu santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Andalusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, muncul beberapa pertanyaan penting yang menjadi rumusan masalah, antara lain;

1. Bagaimana proses menjadi santri penghafal Al-Quran di pondok pesantren Andalusia?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan santri dalam pembentukan kepribadian?
3. Bagaimana manifestasi kepribadian santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Andalusia?
4. Bagaimana persepsi santri mengenai menghafal Al-Quran, emosi yang dirasakan serta perilaku santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk kontribusi keilmuan, khususnya dalam dunia akademik, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Mengetahui bagaimana proses pondok pesantren Andalusia dalam menjadikan santri - santrinya sebagai penghafal Al-Quran.

- b. Mengetahui bagaimana gambaran atau potret kepribadian santri penghafal Al-Quran.
- c. Mengetahui apa yang dirasakan oleh santri – santri penghafal Al-Quran, baik itu persepsi, emosi dan perilaku yang ditunjukkan.

2. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, kegunaan penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan dalam memahami kondisi psikologis yang dimiliki para penghafal Al-Quran dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesejahteraan mental pada para penghafal Al-Quran.
- b. Penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin lebih jauh mengkaji tentang kondisi psikologis pada penghafal Al-Quran.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menjadi tolak ukur bagi pesantren untuk melihat bagaimana kepribadian dan kondisi psikologis yang dimiliki santri terutama para penghafal Al-Quran, serta diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan peraturan yang berkaitan dengan kepribadian dan psikologis para santri.

D. Kajian Pustaka

Urgensi penelitian mengenai kepribadian dan kondisi psikologis penghafal Al-Quran diperlukan dalam peningkatan kualitas individu. Berdasarkan penelusuran, peneliti tidak dapat menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena kepribadian dan problem psikologis para penghafal Al-Quran. Seperti halnya studi yang dilakukan oleh Zeeshan K. Shaikh, ditemukan bahwa membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran dapat meningkatkan suasana hati atau *mood* seseorang.¹⁵ Studi lain yang dilakukan oleh Eman Ganem Nayef dan Muhammad Nubli Abdul Wahab¹⁶ juga menyebutkan bahwa mendengarkan Al-Quran dapat mengurangi kecemasan atau *stress level*. Masih sejalan dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Batool Alizadeth, Shahnaz Ahrari dan Zahra Garai¹⁷ menyebutkan, tingkat gangguan kecemasan, gangguan tidur dan depresi yang dimiliki oleh para penghafal Al-Quran berada di level yang rendah. Tidak hanya tingkat kesehatan mental yang baik, kesehatan fisik serta fungsi sosial juga ditemukan meningkat. Penelitian ini dilakukan di Kashmar, Iran, di ikuti oleh 90 partisipan dari penghafal Al-Quran.

¹⁵ Z. K. Shaikh, "Studying the Effects of Listening to Quran on Human Mood" (The British University, 2009), 31.

¹⁶ Eman Ghanem Nayef and Muhammad Nubli Abdul Wahab, "The Effect of Recitation Quran on the Human Emotions," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 2 (February 2018): 57–58.

¹⁷ Batool Alizadeh, Shahnaz Ahrari, and Zahra Garai, "Mental Health and Stress-Coping Strategies among Memorizers of Holy Quran," *Health, Spirituality and Medical Ethics* 2, no. 2 (2015): 15–21.

Pada studi lain yang dilakukan oleh Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir di Pakistan,¹⁸ ditemukan bahwa, menghafalkan Al-Quran memberikan dampak positif pada individu berkaitan. Partisipan dari penelitian ini terdiri dari para penghafal Al-Quran dari beberapa Universitas yang terletak di Peshawar dan Rawalpindi, Pakistan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan, tiga puluh enam persen dari responden penelitian mendapatkan pengaruh positif pada kehidupan religiositasnya dari menghafalkan Al-Quran. Dua puluh dua persen dari responden menjadi lebih berbakti kepada kedua orang tuanya dan lebih patuh pada ajaran Islam. Hasil penelitian juga menunjukkan, dua puluh dua persen dari responden mendapatkan pengaruh positif pada daya ingatnya yang berkorelasi positif pada prestasi belajar.

Bukti lain dari adanya korelasi positif antara menghafalkan Al-Quran dengan kecerdasan kognitif yaitu, penelitian oleh Jamil Abdul Aziz¹⁹ yang dilakukan Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra, Cimahi, kepada 100 siswa kelas dua. Penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara program hafalan Al-Quran dengan peningkatan konsentrasi dalam belajar serta pembentukan karakter. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yusma Ihda Rohmawati²⁰. Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, di Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman,

¹⁸ Nazia Nawaz and Syeda Farhana, "Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement," *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 1 (June 2015): 62.

¹⁹ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (March 2017): 1–15.

²⁰ Ihda, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Kabupaten Sleman Yogyakarta."

Yogyakarta. Sampel penelitian di ambil dari 82 siswa kelas khusus tahfidz. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap akhlaq atau perilaku siswa yang menghafal Al-Quran.

Dari penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa, seseorang yang mendengarkan tilawah, membaca dan menghafalkan Al-Quran, memiliki keadaan mental yang lebih baik, dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Selain itu, penelitian di atas juga membuktikan bahwa menghafalkan Al-Quran dapat meningkatkan kognisi yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa, dan juga membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti masih menemukan adanya kontradiksi antara konsep dan teori dengan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Andalusia. Adanya korelasi negatif yaitu munculnya perilaku yang bertentangan dan problem psikologi yang dialami santri Pondok Pesantren Andalusia, di anggap tidak sejalan dengan hasil penelitian yang seharusnya memiliki korelasi positif dengan kepribadian dan perilaku para penghafal Al-Quran.

Pada penelitian lain mengenai kesejahteraan psikologis pada penghafal Al-Quran, dilakukan oleh Yoga Achmad Ramadhan,²¹ di Pondok Pesantren Kampung Tilawah, Malang. Dalam pembahasan mengenai kesejahteraan psikologis, terdapat beberapa indikator. Yoga, dalam artikelnya menyebutkan, gambaran mengenai kesejahteraan psikologis yang baik adalah yang mampu memenuhi beberapa indikator pada dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

²¹ Achmad, "Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran," 33.

Hasil dari penelitiannya, menunjukkan adanya tingkat kesejahteraan psikologis yang bervariasi dari setiap responden. Responden yang memenuhi seluruh indikator kesejahteraan psikologis, memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih tinggi dari responden yang masih belum dapat memenuhi indikator kesejahteraan psikologis. Berdasarkan penelitian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu, faktor usia, faktor status sosial ekonomi (kondisi perekonomian, kondisi pendidikan dan pekerjaan), faktor dukungan sosial (Pola didikan sejak kecil, dan dukungan keluarga saat ini). Pada studi literatur terakhir ini menunjukkan adanya beberapa indikasi yang dapat menyebabkan munculnya korelasi negatif dengan kesehatan mental. Adanya faktor-faktor yang menjadi indikasi penyebab munculnya korelasi negatif terhadap kesehatan mental tersebut, meyakinkan peneliti bahwa terdapat faktor-faktor lain yang bisa menghasilkan korelasi negatif pula kepada kepribadian, persepsi, emosi dan perilaku santri penghafal Al-Quran.

Dengan demikian, celah atau indikasi inilah yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji dinamika psikologis berupa kepribadian, persepsi, emosi dan perilaku pada santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Andalusia.

E. Kerangka Teoretis

1. Teori Kepribadian

Setiap manusia akan melewati tahap perkembangan, yang diikuti dengan berbagai tuntutan psikologis yang wajib dipenuhi. Pada tahapan perkembangan

tersebut, masing-masing individu akan dihadapkan dengan suatu krisis yang harus dihadapi yang dapat dijadikan sebagai titik balik peningkatan potensi. Dalam tahap perkembangan itu juga terdapat beberapa hal yang saling berkaitan antara lain sifat manusia, individualitas, pengalaman, diri, karakter, identitas dan jiwa. Masing-masing istilah tersebut dapat di satukan menjadi satu konsep yang disebut teori kepribadian. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, teori kepribadian sekiranya di pilih sebagai perangkat analisis yang tepat dalam memahami santri-santri di pondok Pesantren Andalusia.

Sebagian besar teori-teori kepribadian mencoba menjelaskan tentang psikologi umum yang terdiri dari motivasi, perkembangan, perbedaan individu, penyakit psikologis dan kesehatan mental.²² Teori kepribadian memiliki beberapa lanskap pembahasan yaitu klinis atau *psikodinamik*, fenomenologi atau *holistik* dan behavioristik atau *trait theories*.²³ Dan teori yang akan digunakan dalam kajian ini adalah teori kepribadian pada lanskap fenomenologi atau *holistik*. Teori kepribadian yang termasuk dalam lanskap fenomenologi yaitu teori kepribadian aliran *humanistik*.

Pada aliran *humanistik* atau humanisme menguatkan adanya *self-realization* atau kecenderungan untuk aktualisasi-diri pada seluruh kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan.²⁴ Pandangan aliran humanisme terhadap kepribadian menekankan beberapa hal, antara lain; pertama, *holisme* yaitu

²² Dennis Fox and Isaac Prilleltensky, *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*, trans. Achmad Chusairi and Ilham Nur Alfian (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), 93.

²³ Calvin S Hall and Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, trans. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 8–9.

²⁴ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik* (Surabaya: Jaudar Press, 2015), 96.

manusia merupakan satu kesatuan dari jiwa dan tubuh. Kedua, memiliki pandangan *humanisasi*, yaitu tidak menyamakan manusia dengan hewan. Ketiga, kodrat manusia pada dasarnya baik. Ke-empat, manusia memiliki potensi kreatif. Kelima, menekankan kesehatan psikologis individu.²⁵

Pertama, Holisme, menegaskan bahwa manusia selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh. Manusia tidak terpisahkan antara jiwa dan tubuh. Jika sesuatu terjadi di salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Pada pandangan holisme atau holistik, kepribadian normal ditandai oleh persatuan, integrasi, konsistensi, dan koherensi. Menurut holisme, lingkungan eksternal tidak begitu berpengaruh pada perkembangan normal. Individu dapat memiliki kepribadian yang sehat dan integral jika berada di lingkungan yang tepat.

Selanjutnya yaitu pandangan *Humanisasi*. Aliran psikologi *humanistik* menekankan perbedaan antara tingkah laku binatang dengan tingkah laku manusia. Oleh karena itu aliran ini menolak riset menggunakan binatang. *Humanistik* berpendapat bahwa manusia berbeda dengan binatang, di mana manusia memiliki karakteristik yang unik seperti; ide, nilai, kebahagiaan, kesedihan, keberanian, humor, cemburu, cinta, puisi, musik, dan hasil kerja berpikir lainnya.²⁶

Ke-tiga, kodrat manusia pada dasarnya adalah baik. Abraham Maslow²⁷, menyebutkan bahwa manusia memiliki kodrat bawaan yang pada hakikatnya

²⁵ Ibid.

²⁶ Rosyidi, *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik*.

²⁷ Hall and Lindzey, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, 106–112.

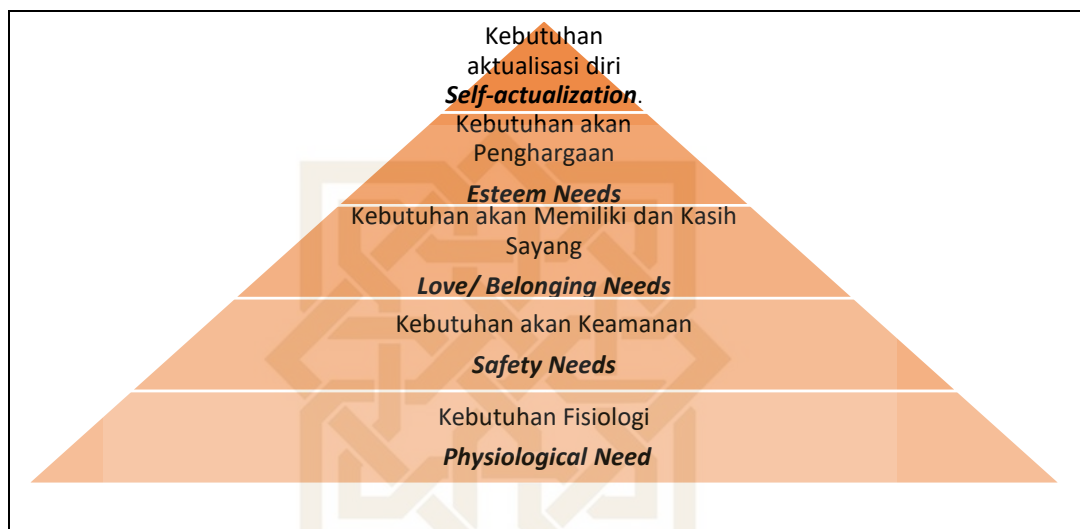
adalah baik atau sekurang-kurangnya netral. Kepribadian dapat berkembang melalui pematangan dalam lingkungan yang menunjang dan oleh usaha-usaha aktif pada pihak pribadi untuk merealisasikan kodratnya. Daya-daya kreatif yang dimiliki manusia dapat membantu untuk menyatakan dirinya dengan lebih jelas lagi. Menurut Maslow, Apabila manusia menderita atau neurotik, maka hal itu disebabkan oleh lingkungan lewat ketidaktahuannya dan patologi sosial, atau karena mereka telah mendistorsikan pikiran mereka. Ia juga berpendapat bahwa banyak orang yang takut akan mengundurkan diri dari menjadi manusia sepenuhnya (diri yang teraktualisasikan). Sifat destruktif dan kekerasan, misalnya, bukan sifat asli manusia. Sifat tersebut muncul dikarenakan adanya pembelokan kodrat batinnya atau disangkal, atau dikecewakan.²⁸

Dalam menganalisis kepribadian, alat analisis yang digunakan Abraham Maslow yaitu teori hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Hirarki kebutuhan memiliki lima jenjang bertingkat yang terdiri dari empat jenjang *basic need* atau kebutuhan dasar dan satu jenjang *metaneeds*. Pada jenjang *basic need* atau kebutuhan dasar, termasuk didalamnya yaitu Kebutuhan Fisiologi atau *Physiological Needs*, Kebutuhan akan keamanan atau *Safety Needs*, Kebutuhan akan Memiliki dan Kasih Sayang atau *Love/Belonging Needs*, dan Kebutuhan akan Penghargaan atau *Esteem Needs*. Pada jenjang terakhir terdapat *metaneeds* atau disebut juga dengan kebutuhan aktualisasi diri (*Self-actualization*). Jenjang tersebut bersifat mengikat yang artinya, pada tingkatan yang lebih rendah kebutuhan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum

²⁸ Ibid., 109.

memenuhi kebutuhan jenjang berikutnya. Tingkatan jenjang Hierarki kebutuhan di ilustrasikan pada gambar 1.

Gambar. 1.1 Piramida Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*)



a. Kebutuhan Fisiologi / *Physiological Need*

Kebutuhan Fisiologi atau *Physiological Need* merupakan suatu kebutuhan manusia yang bersifat *fisiologik* atau yang berhubungan dengan menjaga keseimbangan unsur fisik dan merupakan kebutuhan pertahanan hidup jangka pendek.²⁹ Kebutuhan fisiologi biasanya digunakan sebagai 'Starting point' teori motivasi yang biasanya disebut juga dengan dorongan fisiologi. Kebutuhan fisiologi seperti kebutuhan makan, minum gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks.³⁰ Dua penelitian terbaru yang digunakan untuk kebutuhan tersebut yaitu mengenai konsep homeostasis dan penemuan mengenai nafsu makan atau selera makan yang merupakan

²⁹ Rosyidi, *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik*.

³⁰ Ibid., 103.

indikator pengukur kebutuhan atau kekurangan dalam tubuh.³¹ Homeostasis merupakan kondisi otomatis tubuh dalam usahanya mempertahankan aliran darah agar selalu dalam keadaan normal. Dalam proses tersebut termasuk (1) kandungan air dalam darah, (2) kandungan garam, (3) kandungan gula, (4) kandungan protein, (5) kandungan lemak, (6) kandungan kalsium, (7) kandungan oksigen, (8) kestabilan tingkat ion-hidrogen, dan (9) kestabilan temperatur dalam darah. Daftar tersebut dapat di tambah dengan memasukkan kandungan mineral dalam tubuh, hormon, vitamin, dan seterusnya.³² Adanya kekurangan zat-zat yang telah disebutkan di atas, akan cenderung memunculkan gangguan nafsu makan yang spesifik atau munculnya rasa lapar sebagian untuk memenuhi kekurangan sesuatu zat dalam tubuh.³³

b. Kebutuhan akan Keamanan / *Safety Needs*

Kebutuhan akan keamanan atau *Safety Needs*. Beberapa hal yang termasuk ke dalam kebutuhan akan rasa aman antara lain keamanan, proteksi, stabilitas, struktur, hukum, keteraturan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari rasa cemas dan kekacauan dalam hidup, dan seterusnya.³⁴ jika kebutuhan fisiologi merupakan pertahanan hidup jangka pendek, kebutuhan keamanan ini merupakan pertahanan hidup jangka panjang.

³¹ Abraham H. Maslow, *A Theory of Human Motivation* (New Delhi: General Press, 2019), 37.

³² Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality* (United States: Harper & Row, 1981), 36.

³³ Maslow, *A Theory of Human Motivation*.

³⁴ Maslow, *Motivation And Personality*, 39.

Safety Needs akan muncul ketika seseorang merasa adanya sumber bahaya yang mengancam. Contoh bentuk *Safety need* yang muncul yaitu dalam bentuk menangis, berteriak ketakutan dan sebagainya. Seseorang akan merasa aman jika berada dalam suasana lingkungan yang teratur, terorganisir, dan disiplin, karena suasana tersebut mengurangi kemungkinan terjadinya perubahan, dadakan, kekacauan yang tidak diharapkan sebelumnya.³⁵

c. Kebutuhan akan Memiliki dan Kasih Sayang/ *Love or Belonging Needs*

Setelah kebutuhan fisiologi dan kebutuhan keamanan sudah terpuaskan, akan muncul kebutuhan memiliki dan kasih sayang dari kelompok sosial yang menjadi tujuan dominan. Menurut Maslow, diterima dan dicintai adalah kunci memiliki perasaan yang sehat dan merasa diri berharga. Sebaliknya, seseorang yang tidak merasa diterima dan dicintai dapat menumbuhkan rasa kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan dalam dirinya. Maslow berpendapat bahwa cinta tidak sinonim dengan seks. Menurutnya, cinta merupakan hubungan antar manusia yang di dalamnya terlibat perasaan saling menghormati, menghargai dan mempercayai.³⁶

³⁵ Rosyidi, *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik*.

³⁶ Ibid.

d. Kebutuhan akan Penghargaan / *Esteem Needs*

Dalam kebutuhan akan Penghargaan atau *Esteem Needs*, terdapat dua jenis yaitu *self respect* atau menghormati diri sendiri dan yang kedua *respect from others* atau rasa hormat dari orang lain. Pada teori *self respect*, dijelaskan bahwa seseorang butuh untuk tahu bahwa dirinya mampu menyelesaikan dan menguasai tugas serta tantangan hidup yang dihadapi. Kebutuhan yang termasuk dalam *self respect* antara lain; kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Pada teori *respect from others*, dijelaskan bahwa seseorang butuh untuk tahu bahwa dirinya dipandang baik dan dinilai baik oleh orang lain. Kebutuhan yang termasuk dalam *respect from others* antara lain; kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Kepuasan akan kebutuhan akan penghargaan dapat menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, berharga, mampu, dan perasaan berguna dan eksistensi akan dirinya di dunia ini adalah penting.³⁷

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri / *Self-actualization*

Self actualization atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan menjadi ‘sesuatu’ dimana seseorang tersebut mampu menggunakan seluruh bakat, kemampuan, dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dengan kata

³⁷ Ibid.

lain, dapat dikatakan bahwa *self actualization* adalah menjadi manusia yang mencapai puncak potensinya.³⁸

Menurut Abraham Maslow, seseorang akan mencapai aktualisasi diri setelah mengalami *peak-experience* atau pengalaman puncak dalam hidupnya. *Peak-experience* tersebut berupa suatu pengalaman mistik mengenai perasaan dan sensasi yang mendalam baik secara psikologi maupun fisiologi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh seseorang setelah mengalami sesuatu yang sangat sempurna, nyata luar biasa, menuju keadilan atau nilai yang sangat sempurna. Selama mengalami hal tersebut, orang akan merasa sangat kuat, sangat percaya diri dan merasa yakin. *Peak-experience* akan mengubah seseorang menjadi lebih selaras dengan dunia, dan memiliki pemahaman dan pandangan yang lebih luas.³⁹

2. Teori Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses alat indra menerima stimulus, kemudian individu memberikan perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Individu dapat menyadari keadaan lingkungan di sekitarnya ataupun hal yang ada di dalam dirinya dengan menggunakan persepsi.⁴⁰ Persepsi yang dimiliki

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 110.

⁴⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*.

seseorang tidaklah pasif, melainkan dibentuk oleh pembelajaran, memori, ekspektasi dan atensi.⁴¹

Kemampuan persepsi dasar seseorang, banyak yang bersifat bawaan atau diperoleh pada saat seseorang dilahirkan. Secara fisiologis, pengalaman tertentu yang dialami selama *masa penting* di awal kehidupan, dapat mempengaruhi perubahan dan pembentukan jalur saraf pembentuk persepsi. Selain pengaruh fisiologis, juga terdapat pengaruh psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu mencakup kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi (yang menghasilkan *set-persepsi*). Pengaruh-pengaruh ini dipengaruhi oleh budaya, yang memungkinkan orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan berkaitan dengan pengalaman dan pengaruh di atas. Persepsi manusia tidak sekadar menangkap realitas objektif yang diterima oleh indra manusia, tetapi juga mencerminkan kebutuhan, kecenderungan, dan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.⁴²

3. Teori Emosi dan Perilaku Remaja

Selain persepsi, terdapat sikap atau emosi. Individu merespons tantangan dan peluang fisik maupun sosial dengan memunculkan emosi. Emosi terjadi relatif dalam jangka pendek dan episodik. Secara biologis emosi yang dimiliki setiap individu berbeda berdasarkan atas pola persepsi, pengalaman, fisiologi, aksi, dan komunikasi.⁴³ Berdasarkan hasil penelitian,

⁴¹ Mann, *Psychology*.

⁴² Carole Wade and Carol Tavis, *Psikologi*, 9th ed., vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2008).

⁴³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*.

usia remaja lebih rentan mengalami emosi ekstrem dan memiliki batas emosi lebih luas di kesehariannya ketimbang yang dialami pada usia dewasa. Remaja mengalami banyak frekuensi *mood* atau suasana hati yang negatif dan positif, akan tetapi pada remaja, *mood* yang negatif lebih cepat menghilang ketimbang pada orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dianggap memiliki emosi yang labil dan berubah-ubah.⁴⁴

Selanjutnya, emosi yang dirasakan seorang individu diekspresikan melalui sebuah perilaku. Adanya rangsangan (stimulus), dari dalam dirinya (internal) dan dari luar individu (eksternal) memunculkan perilaku individu. Interaksi antara perilaku, lingkungan dan individu, satu sama lain saling mempengaruhi.⁴⁵ Perilaku tersebut dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Pada remaja, emosi sangat berpengaruh pada kehidupan pergaulan remaja yang tercermin melalui tingkah laku. Terdapat beberapa pengaruh emosi terhadap perilaku individu, antara lain; 1) Menambah semangat, apabila orang merasa puas atau senang atas hasil yang dicapai. 2) Meredakan semangat, jika muncul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncaknya akan muncul rasa putus asa atau frustrasi. 3) Mengganggu atau menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat menimbulkan sikap gugup (*nervous*). 4) Terganggunya adaptasi sosial, jika terjadi rasa cemburu dan iri hati 5) Kondisi emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya

⁴⁴ Gullotta and Adams, *Handbook of Adolescent Behavioral Problems*, 12.

⁴⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*.

akan mempengaruhi perilakunya terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Semakin baik kondisi emosi yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut.⁴⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Riset fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu yang dialami oleh partisipan.⁴⁷

Alasan peneliti memilih metode tersebut dikarenakan bahwa metode tersebut mampu mengungkap sebuah proses dari sebuah fenomena yang terjadi di kalangan santri penghafal Al-Quran. Penelitian ini terfokus pada gambaran kepribadian, persepsi dan gejala psikologis berupa emosi dan perilaku yang dialami santri penghafal Al-Quran, sehingga metode ini di anggap mampu menggambarkan sebuah proses dari awal hingga munculnya fenomena.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Andalusia yang terletak di Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah. Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat lingkungan pesantren yang terdiri dari; santri pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren, dan pengurus pondok pesantren. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek ditentukan berdasarkan atas ciri-ciri dan kriteria tertentu. Untuk

⁴⁶ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (June 2015): 36–46.

⁴⁷ John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 18.

data primer, peneliti mengambil sampel sebanyak 12 responden yang terdiri dari 6 santriwan atau siswa laki-laki dan 6 santriwati atau siswa perempuan. Nama dari ke dua belas responden yang menjadi subjek penelitian akan disebutkan dengan menggunakan inisial HS, AD, AK, LA, MA, AZ, HA, AM, NA, VW, IN, dan PQ. Penggunaan inisial tersebut bertujuan untuk melindungi privasi subjek penelitian. Detail karakteristik partisipan, ditunjukkan dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1 Profil Partisipan

Nama (Inisial)	Kelas	Gender		Tahun Kelahiran/ Usia
		Laki – Laki	Perempuan	
LA	VII		1	2008/13
AK	VII		1	2008/13
AD	VII	1		2008/13
HS	VII	1		2008/13
MA	VIII	1		2007/14
AZ	VIII	1		2007/14
HA	VIII		1	2008/13
AM	VIII		1	2007/14
NA	IX	1		2006/15
VW	IX	1		2007/14
IN	IX		1	2006/15
PQ	IX		1	2007/14
Total		6	6	2006-2008

Beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain *in-depth Interview* atau wawancara-mendalam, dialog secara informal (*informal conversation*), dokumentasi, dan observasi mengenai

aktivitas dan keseharian santri penghafal Al-Quran. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data diperlukan untuk mengatur urutan data, menyusunnya menjadi suatu pola, kategori dan uraian dasar.⁴⁸

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data yang biasa digunakan dalam kajian fenomenologi. Menurut Creswell, teknik analisis data dalam kajian fenomenologi adalah sebagai berikut; (1) mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian; (2) mengembangkan rician pernyataan tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, dengan tidak melakukan pengulangan; (3) mengelompokkan pernyataan ke dalam unit-unit yang bermakna, kemudian merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama; (4) mendeskripsikan menggunakan deskripsi struktural (*structural description*) dengan mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas segala fenomena, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami; (5) mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalaman subjek; (6) menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh subjek penelitian, kemudian menuliskan deskripsi gabungannya.⁴⁹

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 103.

⁴⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions* (United States: SAGE Publications, Inc., 1998), 135.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian, tersusun ke dalam lima bab, dan disajikan secara terpisah dengan sub-sub bahasan di dalamnya sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

Bab pertama, berisi pendahuluan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang bagaimana proses membentuk santri menjadi penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Andalusia. Terdiri dari dua sub-bab. Sub bab pertama mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Andalusia, sejarah berdirinya dan profil Pondok Pesantren Andalusia, visi misi dan sistem pendidikan yang di terapkan pada Pondok Pesantren Andalusia. Sub bab kedua berisi mengenai aktivitas santri di Pondok Pesantren Andalusia

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi analisis kepribadian santri Pondok Pesantren Andalusia yang di tinjau menggunakan konsep Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Bab keempat, berisi tentang deskripsi analisis mengenai persepsi santri mengenai menghafal Al-Quran, emosi dan perilaku santri.

Bab kelima, adalah kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran-saran yang relevan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN

Anggapan masyarakat mengenai kesempurnaan kepribadian, dan perilaku yang di cerminkan oleh seorang penghafal Al-Quran rupanya tidak sepenuhnya terbukti benar. Untuk menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang sehat dan berperilaku positif berdasarkan norma sosial di masyarakat, perlu adanya pemenuhan berbagai faktor pendukung. Kepribadian yang sehat menurut Abraham Maslow yaitu yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia yang terdiri atas kebutuhan Fisiologi, kebutuhan Keamanan, kebutuhan Kasih Sayang, kebutuhan Penghargaan, dan kebutuhan Aktualisasi Diri. Berdasarkan data penelitian, sebelas dari dua belas partisipan yang merupakan santri penghafal Al-Quran masuk dalam kategori kepribadian yang tidak sehat. Hal tersebut dikarenakan masih ada kebutuhan-kebutuhan dasar yang belum sepenuhnya terpuaskan.

Selanjutnya, persepsi santri mengenai definisi menghafalkan Al-Quran yaitu menghafalkan, membaca, mengingat, mempelajari makna dari ayat-ayat Al-Quran dan mengamalkannya, serta menjaga ayat-ayat Al-Quran agar mendapat petunjuk yang benar dan mendapat syafaat di hari akhir nanti. Terdapat dua pendapat yang muncul yaitu, menghafalkan Al-Quran merupakan kewajiban dan sebuah pilihan. Santri juga berpendapat jika Al-Quran wajib di amalkan pada kehidupan sehari-hari. Persepsi yang dimiliki santri itulah yang digunakan untuk pengambilan langkah dalam menentukan sikap dan perilaku santri penghafal Al-Quran.

Selain persepsi, juga terdapat Emosi yang merupakan faktor penting yang mempengaruhi ekspresi perilaku seseorang. Santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Andalusia mengalami berbagai emosi yaitu (1) rasa sedih, marah dan ketersinggungan dengan teman, (2) rasa sedih dan marah karena masalah keluarga, (3) rasa senang karena pencapaian prestasi nilai dan hafalan di Pondok, (4) rasa sedih dan cemas akan kewajiban di pondok yang tidak terpenuhi, (5) rasa bosan dengan kegiatan di Pondok. Tidak hanya emosi positif saja yang muncul, tetapi emosi negatif juga dapat muncul pada seorang santri penghafal Al-Quran.

Emosi-emosi tersebut kemudian di ekspresikan ke dalam perilaku. Berdasarkan dari hasil penelitian, perilaku yang ditunjukkan oleh santri penghafal Al-Quran dalam mengekspresikan emosinya antara lain: (1) membolos kegiatan pondok (2) melampiaskan amarah ketika marah (3) berbohong kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah (4) Kabur atau keluar dari lingkungan Pondok tanpa izin (5) membawa barang-barang yang di larang oleh pondok pesantren (6) berdiam diri dan menenangkan diri saat marah (7) bercerita kepada kepada orang terdekat untuk meredakan marah. Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa beberapa perilaku negatif ditunjukkan oleh santri penghafal Al-Quran.

Seorang santri penghafal Al-Quran juga seorang manusia yang memiliki permasalahan serta konflik yang dihadapi sehingga membentuk pribadi yang jauh dari kata sempurna. Persepsi dan juga emosi mempengaruhi bagaimana seorang santri penghafal Al-Quran berperilaku. Selain itu juga adanya faktor lain yang mempengaruhi yaitu keadaan lingkungan, keluarga, teman, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Jamil. "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (March 2017): 1–15.
- Achmad, Yoga. "Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran." *Psikologika* 17, no. 01 (2012): 27–38.
- Alizadeh, Batool, Shahnaz Ahrari, and Zahra Garai. "Mental Health and Stress-Coping Strategies among Memorizers of Holy Quran." *Health, Spirituality and Medical Ethics* 2, no. 2 (2015): 15–21.
- Ans, Armghan H, Ibrar Anjum, Vaibhav Satija, Awaisha Inayat, Zain Asghar, Imran Akram, and Bishesh Shrestha. "Neurohormonal Regulation of Appetite and Its Relationship with Stress: A Mini Literature Review." *Cureus* 10, no. 7 (2018).
- Azmi, Nurul. "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (June 2015): 36–46.
- Baqi, Safiruddin Al. "Ekspresi Emosi Marah." *Buletin Psikologi* 23, no. 1 (June 1, 2015): 22–30.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. United States: SAGE Publications, Inc., 1998.
- Damayanti, Feny A., and Denok Setiawati. "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (2013): 454–461.
- David, Nicky Albert. "Korelasi Antara Tingkat Depresi dengan Kualitas Tidur pada Remaja Usia 15-17 Tahun di Salah Satu Sekolah di Wilayah Jakarta Utara." Bachelor, Universitas Pelita Harapan, 2019. Accessed September 13, 2021. <http://repository.uph.edu/11087/>.
- Fatwikiningsih, Nur. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Fitri, Nia Febbiyani, and Bunga Adelya. "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 30–39.

- Flannery, Kaitlin, and Rhiannon Smith. "Breaking Up (With a Friend) Is Hard to Do: An Examination of Friendship Dissolution Among Early Adolescents." *The Journal of Early Adolescence* (March 24, 2021).
- Fox, Dennis, and Isaac Prilleltensky. *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*. Translated by Achmad Chusairi and Ilham Nur Alfian. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005.
- Gordon, Sherri. "Mental Health Benefits of Cleaning and Decluttering." *Verywell Mind*. Last modified February 23, 2021. Accessed September 18, 2021. <https://www.verywellmind.com/how-mental-health-and-cleaning-are-connected-5097496>.
- Gullotta, Thomas P., and Gerald R. Adams. *Handbook of Adolescent Behavioral Problems: Evidence-Based Approaches to Prevention and Treatment*. Springer Science & Business Media, 2007.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hall, Calvin S, and Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Translated by Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Handoko, Gani. *Mendeteksi Kebohongan*. Jakarta: Mediakita, 2016.
- Hendrastin, Refia Juniarti, and Budi Purwoko. "Study of Psychological Dynamics Interpersonal Conflict Reference from Galtung Abc Triangle Conflict and Resolution Conflict Method By The Department of Multimedia Class Xii SMK Mahardhika Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 4, no. 2 (2014): 364–374.
- Ihda, Yusna. "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Kabupaten Sleman Yogyakarta." Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Jackson, Joshua J. "The Effects of Educational Experiences on Personality Trait Development," 2013. Accessed April 25, 2021. <http://doi.apa.org/get-pe-doi.cfm?doi=10.1037/e571452013-011>.
- Keltner, Dacher, and James J. Gross. "Functional Accounts of Emotion." In *Cognition and Emotion*. Vol. 13. 5th ed. Psychology Press, 1999.
- Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco, 1991.
- Mann, Sandi. *Psychology: A Complete Introduction: Teach Yourself*. Hachette UK, 2016.

- Maslow, Abraham H. *A Theory of Human Motivation*. New Delhi: General Press, 2019.
- . *Motivation And Personality*. United States: Harper & Row, 1981.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mukholil. “Kecemasan Dalam Proses Belajar.” *Jurnal Eksponen* 08, no. 01 (April 2018): 1–8.
- Nawaz, Nazia, and Syeda Farhana. “Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement.” *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 1 (June 2015): 58–64.
- Nayef, Eman Ghanem, and Muhammad Nubli Abdul Wahab. “The Effect of Recitation Quran on the Human Emotions.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 2 (February 2018): 50–70.
- Novel, S. S. *Super Handbook for Perfect Lie Detector*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Ozdemir, Yalcin. “Parent-Adolescent Conflict and Depression Symptoms of Adolescents: Mediator Role of Self-Esteem.” *Dusunen Adam* 3, no. 27 (2014): 211–220.
- Radu, Monica Bixby. “Bridging Families and Schools to Prevent Youth from Running Away From Home.” *Journal of Youth Development* 14, no. 3 (September 12, 2019): 45–69.
- . “Who Runs Away from Home and Why? How Families, Schools, and Bullying Influence Youth Runaways.” *Sociology Compass* 11, no. 11 (Oktober 2017).
- Reyes, Marc S., Ryan Francis O. Cayubit, Mara H. Angala, Sherwin C. Bries, Jann T. Capalungan, Jessica Docdoc, Bernadette C. Nolasco, Kathleen M. Reyos, and Lynn E. McCutcheon. “Exploring the Link between Adolescent Anger Expression and Tendencies for Suicide: A Brief Report.” *North American Journal of Psychology* 17, no. 1 (2015): 113–118.
- Rimé, Bernard. “Emotion Elicits the Social Sharing of Emotion: Theory and Empirical Review.” *Emotion Review* 1, no. 1 (2009): 60–85.
- Rinta, Leafio. “Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 3 (December 29, 2015): 163–174.

- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik*. Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Santrock, J.W. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Shaikh, Z. K. "Studying the Effects of Listening to Quran on Human Mood." The British University, 2009.
- Shaw, Susan M., Linda L. Caldwell, and Douglas A. Kleiber. "Boredom, Stress and Social Control in the Daily Activities of Adolescents." *Journal of Leisure Research* 28, no. 4 (December 1, 1996): 274–292.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2004.
- Wade, Carole, and Carol Tavris. *Psikologi*. 9th ed. Vol. 1. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Wang, Wangshuai, Jie Li, Gong Sun, Zhiming Cheng, and Xin-an Zhang. "Achievement Goals and Life Satisfaction: The Mediating Role of Perception of Successful Agency and the Moderating Role of Emotion Reappraisal." *Psicologia: Reflexão e Crítica* 30, no. 1 (December 22, 2017): 25.
- Yusuf, Ardie E. "Bersikap Asertif Dalam Komunikasi – Character Building." *Binus University Character Building Development Center*. Last modified April 20, 2021. Accessed October 26, 2021. <https://binus.ac.id/character-building/2021/04/bersikap-asertif-dalam-komunikasi/>.
- "Andalusia." *Andalusia*. Accessed October 26, 2021. <http://andalusia.sch.id/>.
- Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang*. Direktorat Standardisasi Produk Pangan BPOM, 2013.